

**PERBEDAAN PERAN AYAH DAN PERAN IBU DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS ANAK
PRA PUBERTAS DI DUSUN KALIABU
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
SITI NUR ISROWATI
201310201131**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**PERBEDAAN PERAN AYAH DAN PERAN IBU DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS ANAK
PRA PUBERTAS DI DUSUN KALIABU
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
SITI NUR ISROWATI
201310201131**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN PERAN AYAH DAN PERAN IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS ANAK PRA PUBERTAS DI DUSUN KALIABU GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
SITI NUR ISROWATI
201310201131

Telah Disetujui Pada Tanggal:
15 Agustus 2017



Pembimbing



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.,

PERBEDAAN PERAN AYAH DAN PERAN IBU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS ANAK PRA PUBERTAS DI DUSUN KALIABU GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Siti Nur Isrowati
Mahasiswa Studi Ilmu Keperawatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Intisari: Dampak dari ketidakpahaman pendidikan seks pada anak menyebabkan banyak hal-hal negatif yang terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah. Peran ayah dan ibu sangat penting untuk anak dalam hal pendidikan seks. Tetapi, banyak peran pengasuhan dimaknai sebagai tanggungjawab ibu sedangkan ayah lebih cenderung berperan dalam mencari nafkah untuk keluarga. Mengetahui perbedaan peran ayah dan peran ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak pra pubertas. Metode penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode komparatif. Sampel diambil dengan teknik *Total Sampling* yaitu 68 ayah dan 68 ibu yang mempunyai anak pra pubertas usia 10-12 tahun di dusun Kaliabu, Gamping Sleman Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Mann Whitney*. Peran ayah dalam pendidikan seks pada anak pra pubertas sebagian besar kategori kurang sebanyak 28 orang (41,2%), Peran ibu dengan kategori cukup sebanyak 31 orang (45,6%). Hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh p-value sebesar $0,031 < 0,05$. Diharapkan ayah dan ibu memberikan peran dalam pendidikan seks secara bersama-sama dikarenakan pemberian peran ayah dan ibu dalam pendidikan seks yang optimal dapat meningkatkan kualitas pendidikan seks dan pengembangan diri pada anak.

Kata kunci : peran ayah dan peran ibu ,pendidikan seks ,pra pubertas

Abstrak: The effect of poor sex education understanding in children are such as the high number of premarital sex. Fathers' and mothers' roles are very important for children especially related to sex education. However, many parenting roles are defined as mothers' responsibility, while fathers tend to play the role of earning money for family members. The study is to investigate the difference of fathers' and mothers' role in giving sex education for children in pre-puberty period. The study employed non-experimental quantitative method with comparative method. Total sampling was used to draw samples of 69 fathers and 68 mothers having 10-12 years. Fathers' role in sex education for children in puberty period at Kaliabu, Gamping, Sleman, Yogyakarta are mostly in poor category which are shown in 28 respondents (41.2%). Mothers' role in sex education for children in puberty period at Kaliabu, Gamping, Sleman, Yogyakarta are mostly in adequate category which are shown in 31 respondents (45.6%). Fathers and mothers are expected to play roles in sex education together because an optimum role giving for fathers and mothers in sex education can improve sex education quality and children's self-development.

Keywords : fathers' and mothers' role, sex education, pre-puberty

PENDAHULUAN

Masa pra pubertas atau masa belum produktif dikenal dengan periode usia 7-14 tahun (Kemenkes,2015). Masa ini juga dikenal sebagai peralihan dari kanak-kanak awal menuju masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa akhir pra pubertas dimana pada perixode ini anak terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan pengetahuan sosial yang berkembang atau usia anak yang semakin bertambah, dan masa keingintahuan anak akan meningkat sesuai bertambahnya usia, untuk itu diperlukan pengetahuan untuk menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan seks anak dapat memberikan pengetahuan akan kondisi tubuhnya, lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud antara lain untuk mengenalkan anggota tubuh mereka dan dapat menyebutkan perubahan fisik atau psikologis (Dewi, 2015).

Wakil ketua Komnas HAM Siti Noor laila berpendapat, bahwa pendidikan seks bagi anak sangat penting agar anak lebih mengenal tubuh dan fungsinya (Linggasari, 2016) Dalam hal ini kebijakan pemerintah nomor 61 tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi pasal 11 yaitu mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual beresiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.

Secara umum 70% orangtua belum memberikan pendidikan seks pada anak, sedangkan hanya 30% orangtua yang memberikan pendidikan seks dengan baik. Di Indonesia baru sekitar 35% orangtua menyampaikan informasi tentang seks dan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan. Berdasarkan survei dilakukan kepada 2.305 orangtua di Jawa Tengah, lebih dari 12,47 % orangtua merasa bahwa yang bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah sekolah, rasa malu menjadi alasan 44% orangtua sehingga tidak

membahas seks pada anak, 27% mengaku menghindari topik tersebut karena keyakinan agama dan 11% mengatakan tidak percaya dengan pendidikan seks (Kompas,2013 dalam skripsi Wiji,2014). Di Yogyakarta orangtua telah memberikan pendidikan seks pada anak sekitar 42% yang memberikan pendidikan seks dengan baik (Marliati, 2016).

Ketidapahaman dengan pendidikan seks akan di didasari dengan rasa keingintahuan yang meningkat. Sehingga, tidak jarang anak-anak mencari tahu melalui media-media seperti internet yang bersifat pornografi, bahkan tayangan televisi yang mengarah kepada hal seperti itu. Sebab tak jarang anak menanyakan hal tentang pendidikan seks kepada orangtua tetapi tak jarang orangtua mengalihkan serta menganggap bahwa membicarakan mengenai seks kepada anak adalah hal tabu. Dampak dari ketidakpahaman pendidikan seks pada anak menyebabkan banyak hal-hal negatif yang terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah karena kehamilan yang tidak di inginkan serta pnualaran virus seperti HIV/AIDS (Dokter kecil,2011).

Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orangtua dan cenderung menyerahkan pendidikan serta pendidikan seks pada sekolah. Padahal yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks yaitu orangtua (Listiyana,2012). Menurut penelitian (Emilia,2015), peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sangatlah penting, karena orangtua adalah guru pertama bagi anak serta diharapkan orangtua lebih terbuka dalam memberikan pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan peran sebagai pendidik serta teman dalam pendidikan seks.

Peran ayah dan ibu sangat penting untuk anak dalam hal pendidikan seks. Tetapi, banyak peran pengasuhan dimaknai sebagai tanggungjawab ibu sedangkan ayah lebih cenderung berperan dalam mencari nafkah untuk keluarga. Namun, peran pengasuhan akan menjadi

lebih optimal apabila ayah terlibat dalam peran karena pada dasarnya yang bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (Yuwanto,2014). Beberapa penelitian menunjukkan peran ayah yang hanya sebatas peran memenuhi kebutuhan fisik atau material dengan bekerja akan membuat kurangnya kedekatan afeksi antara ayah dan anak yang akan berdampak pada kurang optimalnya perkembangan anak (Yuwanto,2014).

Peran ibu bagi anak-anaknya yaitu, sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga (Listiyana,2012). Sehingga peran ayah berbeda dengan ibu, ibu yang berdasarkan karakteristik maternalnya menyebabkan banyak peran kepada anak, sehingga kedekatan antara ibu dan anak menjadi lebih kuat. Untuk itu, keterlibatan orangtua yang mencakup ayah dan ibu sangatlah penting dalam hal memberikan pendidikan seks.

Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka pendidikan seksual sangat penting di berikan pada anak. Pendidikan seksual yang diberikan dari orangtua mampu membuat anak lebih paham daripada informasi yang di peroleh dari luar yang seringkali informasinya tidak benar (Lestari,2013).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta dari 10 Kepala keluarga yang mempunyai anak pra pubertas meliputi ayah dan ibu yang di wawancarai, didapatkan 8 dari ibu sudah memberikan pendidikan seks seperti memberikan pengetahuan tentang cara membersihkan alat kelamin ketika terjadi menstruasi, mengajarkan tata cara bergaul dengan lawan jenis dan 2 ibu tahu akan pendidikan seks tetapi menurutnya belum pantas untuk diberikan kepada anaknya, sedangkan 3 dari ayah mengatakan sudah meberikan pendidikan seks walaupun hanya memberikan nasihat seperti bagaimana mencari teman yang baik dan 8

ayah mengatakan bahwa pendidikan seks sepenuhnya diberikan kepada ibu.

Berdasarkan latar belakang diatas, banyak sekali kejadian-kejadian yang diakibatkan kurangnya pendidikan seks pada anak seperti seks bebas dan sejumlah penyimpangan seksual. Oleh sebab itu pentingnya orangtua yang mencakup ayah dan ibu berperan dalam memberikan pendidikan seksual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non eksperimen dengan metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari perbedaan peran ayah dan peran ibu dalam memberikan pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu peran dalam memberikan pendidikan seks anak pra pubertas pada dua sampel peran ibu dan peran ayah. Populasi penelitian ini berjumlah 68 ayah dan 68 ibu yang memiliki anak usia anak antara 10-12 tahun.. Variabel penelitian ini di peroleh menggunakan kuesioner dengan kriteria: Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), Kurang (<55%). Sampel diambil dengan teknik *Total Sampling* yaitu 68 ayah dan 68 ibu yang mempunyai anak pra pubertas usia 10-12 tahun di dusun Kaliabu, Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Mann Whitney*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta. Dusun Kaliabu terdiri dari 3 RT dengan 1 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 350 yang terdiri dari berbagai tingkat umur dan kalangan.

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi tentang pendidikan seksual

diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Sumber Informasi tentang Pendidikan Seksual di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Ayah		Ibu	
	F	%	F	%
Usia				
Dewasa dini (18-40 tahun)	36	52,9	46	67,6
Dewasa madya (41-60) tahun)	32	47,1	22	32,4
Jumlah	68	100	68	100
Pendidikan				
Tidak tamat SD	1	1,5	2	2,9
SD	4	5,9	5	7,4
SMP	17	25,0	21	30,9
SMA	38	55,9	36	52,9
PT	8	11,8	4	5,9
Jumlah	68	100	68	100
Pekerjaan				
IRT	0	0	29	42,6
PNS	5	7,4	3	4,4
Pedagang	24	35,3	11	16,2
Tani	17	25,0	9	13,2
Lain-lain	22	32,4	16	23,5
Jumlah	68	100	68	100
Jenis kelamin anak				
Laki-laki	29	42,6	29	42,6
Perempuan	39	57,4	39	57,4
Jumlah	68	100	68	100

Sumber : Data primer tahun 2017

Tabel 4.1 menunjukkan responden kelompok ayah sebagian besar masuk dalam rentang usia dewasa dini sebanyak 36 orang (52,9%), demikian juga responden kelompok ibu sebagian besar juga masuk dalam rentang usia dewasa dini sebanyak 46 orang (67,6%). Pendidikan responden kelompok ayah sebagian besar SMA sebanyak 38 orang (55,9%), demikian juga responden kelompok ibu sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 36 orang (52,9%). Pekerjaan ayah sebagian besar adalah pedagang sebanyak 24 orang (35,3%), sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 29 orang (42,6%). Jenis kelamin

anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 39 orang (57,4%).

Tabel 4.4. Distribusi Peran Ayah dalam Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta

Peran ayah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	28	41,2
Cukup	21	30,9
Baik	19	27,9
Jumlah	68	100

Sumber : Data primer tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan peran ayah dalam pendidikan seks pada anak pra pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori kurang sebanyak 28 orang (41,2%).

Hal ini di dukung dengan teori bahwa pendidikan yang kurang akan menghambat terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, sebaliknya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Parini, 2001 dalam Kunfayakun,2011). Sedangkan dari pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh. Menurut Kunfayakun 2011, seseorang yang bekerja sebagai petani umumnya disibukkan oleh pekerjaannya sendiri, sehingga anaknya kurang perhatian dari orangtua dan anak akan mencari kasih sayang dan perhatian pada orang lain.

Tabel 4.5. Distribusi Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta

Peran ibu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	13	19,1
Cukup	31	45,6
Baik	24	35,3
Jumlah	68	100

Sumber : Data primer tahun 2017

Tabel 4.5 menunjukkan peran ibu dalam pendidikan seks pada anak pra pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori cukup sebanyak 31 orang (45,6%). Hal ini sesuai dengan teori Kusmiran (2012) dalam Sari (2016), kebanyakan orangtua masih menganggap tabu untuk pembicaraan mengenai seks sehingga orangtua menjadi kurang terbuka terhadap anak. Hal ini didukung dengan ibu yang merasa dirinya kurang mampu untuk menyampaikan informasi mengenai seks kepada anak, karena pengaruh dari kurangnya sumber informasi. Jenis pekerjaan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks, pada peran orangtua dalam kategori kurang pada pekerja petani. Pada penelitian Munandari (2012) dalam Emilia (2015), menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua mempengaruhi peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Tabel 4.6. Hasil Uji Perbedaan Peran Ayah Dan Peran Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta

Variabel	Z	p-value
Peran dalam memberikan pendidikan seks	-2,163	0,031

Sumber : Data primer tahun 2017

Hasil uji *Mann-Whitney* perbedaan peran ayah dan peran ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak pra pubertas diperoleh *p*-value sebesar $0,031 < \alpha (0,05)$, berarti ada perbedaan peran ayah dan peran ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak pra pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta. Menurut penelitian Wiendijarti (2011), bahwa ibu lebih bisa memahami, karena ibu yang melahirkan, ibu yang paling mengerti, ibu yang lebih terbuka dan *flexible*, ibu tempat mengadu dan mencurahkan perasaan. Ibu masih dominan dalam hal kedekatan secara emosional dengan anak, sehingga hal ini berdampak pada tanggungjawab menyampaikan pengenalan seks pertama kali. Karakter seorang ibu cenderung lebih dekat dan lebih peka terhadap perasaan anaknya, dikarenakan ibu lebih banyak meluangkan waktu pada anaknya.

Ayah sebagai orangtua sebagian besar dianggap sebagai sosok orangtua yang hanya bertanggung jawab untuk urusan biaya pendidikan, keamanan dan kenyamanan tempat tinggal, urusan kendaraan dan hal-hal umumnya Wien.dijarti, 2011. Ayah umumnya bertanggung jawab diluar rumah untuk mencari nafkah, pada dasarnya pekerjaan mendidik kurang memberikan ganjaran positif karena hasilnya tidak dapat dinikmati secara langsung.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Peran ayah dalam pendidikan seks pada
2. Anak pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori kurang sebanyak 28 orang (41,2%).
3. Peran ibu dalam pendidikan seks pada anak pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori cukup sebanyak 31 orang (45,6%).

4. Ada perbedaan peran ibu dan ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak pra pubertas, ditunjukkan dengan Hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh p-value sebesar $0,031 < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ayah di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta
Diharapkan bagi ayah yang kurang dalam perannya sebagai pemberi pendidikan seksual ataupun reproduksi dapat teratasi dan menjadi nilai baik serta seimbang dengan peran ibu karena peran ayah yang multifungsi dalam proses pengasuhan akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan diri anak dengan cara lebih percaya diri dalam membantu dan menemani tumbuh kembang anak sehingga dapat memberi pendidikan seks bersama ibu secara bersama-sama.
2. Bagi Ibu di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta
Bagi ibu yang secara keseluruhan sudah berperan cukup dalam memberikan pendidikan seks dapat mengajak ayah agar terlibat dalam memberi pengasuhan dan pendidikan seks, karena ayah juga memiliki peran yang cukup andil dalam membantu anak menjalani tahapan perkembangannya. Sehingga sangat dibutuhkan dukungan oleh ibu agar ayah tetap terlibat dalam pengasuhan pemberian pendidikan seks pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi. (2015). Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Kota Semarang Tahun

Ajaran 2015/2016. Universitas Negeri Semarang. *lib.unnes.ac.id*. di akses tanggal 30 November 2016

Emilia. (2015). Identifikasi Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita di SLB N 1 BANTUL Skripsi tidak Dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Ida Wiendijarti. (2011). Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak Dalam Pendidikan Seksua Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. *repository.upnyk.ac.id*. diakses tanggal 13 Agustus 2017.

_____. (2011). Pendidikan Seks (Seks Education) Sejak Dini <http://dokterkecil.wordpress.com>, diakses 6 Januari 2017

Kemenkes RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia . *pusdatin.kemkes.go.id*. diakses tanggal 1 Maret 2017

Kunfayakun : (2011). Hubungan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Siswa SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011, Naskah Publikasi Stkes 'Aisyiyah Yogyakarta. *opac.unisayogya.ac.id* diakses tanggal 13 Agustus 2017.

Lestari. (2015). Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Negeri Semarang . *Lib.unnes.ac.id*, diakses tanggal 30 November 2016.

listiyana. (2012). Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, UIN Maliki Malang. *portalgaruda.org* diakses tanggal 25 November 2016.

- Perpu. (2014). PP No 16 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi. *kesga.kemkes.go.id*. diakses tanggal 1 Februari 2017
- Ratna Sari. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sex Education Pada Remaja Usia Awal Di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, Naskah Publikasi Stikes Jendral Ahmad Yani *repository.stikesayaniy.ac.id*. diakses tanggal 13 Agustus 2017.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiji. (2014). Hubungan Sikap Orangtua Dengan Kualitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Tentang pendidikan Seks Remaja di SMP N 1 SEWON BANTUL. Jurnal Tidak Dpublikasikan Stikes Aisyiah Yogyakarta.
- Yuwanto. (2014). *Pahami Peran Ayah Bagi Anak Mencegah Kekerasan Terhadap Anak*. *www.ubaya.ac.id*, diakses 6 Januari 2017.



Universitas Aisyiyah Yogyakarta